

BAB V

SIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, bahwa keberadaan Pondok Pesantren Waria Al fatah ini menjadi salah satu gerakan sosial bagi komunitas waria atau *transgender* untuk membuktikan eksistensi mereka di masyarakat luas, secara khusus di bidang keagamaan. Hal ini menjadi upaya positif untuk melepaskan atau setidaknya mengurangi stigma negatif yang diberikan kepada para waria.

Namun, evaluasi dari di Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta ini belum cukup baik, karena Pesantren waria ini tidak seperti pesantren pada umumnya yang tertulis secara terstruktur dan Pesantren waria ini termasuk ke dalam pembinaan bersifat informal, yang artinya tidak terikat oleh apapun serta memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri sendiri.

Ukuran keberhasilan dari pembinaan keagamaan bagi para waria di Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta ini dilihat dari tujuan serta visi dan misi yang dilakukan dalam pembinaan keagamaan.

Waria yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Al fatah Yogyakarta memiliki harapan untuk meningkatkan ibadahmya, mengupayakan untuk menebus dosa-dosanya dengan cara berdo'a memohon ampunan kepada Allah, berbuat kebaikan, beramal, mengurangi bertemu dan menjalin hubungan dekat dengan laki-laki, serta menjaga hubungan baik dengan lingkungan masyarakat.

Adanya penghayatan spiritualitas yang terjadi pada masing-masing waria yang dapat dirasakan melalui kenyamanan saat berdo'a, mereka merasakan hadirnya kedekatan dengan Tuhan ketika sedang memanjatkan do'a, mereka selalu meminta ampunan atas segala dosa-dosanya, bersyukur dan berserah diri kepada Tuhan atas takdir yang terjadi pada hidup mereka.

5.1.1 Pembinaan Keagamaan Waria

Adanya kegiatan pembinaan keagamaan membuat waria merasa nyaman dan aman dalam melakukan ibadah. Tidak lagi merasa terdiskriminasi oleh masyarakat sekitar. Kegiatan pembinaan keagamaan ini membuat waria bebas berekspresi dalam melakukan ibadah, seperti sholat dengan tata cara yang baik dan benar sesuai ajaran agama Islam, mengaji, ataupun menjalankan kegiatan pada bulan ramadhan dengan bersama-sama.

Bergabung di Pondok Pesantren Waria Al fatah, waria merasa bertambah wawasannya mengenai ilmu-ilmu dalam ajaran agama Islam setelah diberi materi kajian oleh Ustadz pembina, serta merasa bahwa diri lebih baik dari sebelum bergabung dengan Pondok Waria ini.

Perubahan juga dialami didalam diri terutama dalam masalah pekerjaan, sebelumnya waria memiliki pekerjaan yang jika dilihat dari pandangan mara masyarakat sangat tidak bermartabat, tetapi setelah melaksanakan kegiatan keagamaan ini waria tersadar dan beralih mencari pekerjaan yang halal.

5.1.2 Peningkatan Keberagamaan Waria

Perubahan peningkatan keberagamaan waria terjadi sedikit demi sedikit, setelah waria mengikuti pembinaan keagamaan waria merasakan bahwa

dirinya menjadi lebih rajin mengerjakan sholat wajib, bisa membaca Iqra', hafal surat-surat pendek di dalam Al-Qur'an, ketimbang dahulu saat sebelum dirinya mengikuti pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Waria. Waria juga lebih bisa membawa dirinya ke dalam hal kebaikan, tidak lagi melakukan kegiatan-kegiatan yang dilarang oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*. Dalam hal berpakaian, terdapat beberapa waria yang sudah mengenakan pakaian laki-laki, ketika melaksanakan sholat pun ia menggunakan peci, baju koko dan sarung. Hal itu yang membuat waria merasa lebih terarah hidupnya setelah mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan.

5.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Keagamaan Waria

Faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pembinaan keagamaan menjadi satu kesinambungan dalam keberhasilan terlaksananya kegiatan tersebut.

Faktor pendukung didapat melalui waria itu sendiri dalam mengikuti pembinaan keagamaan dan keberanian serta keikhlasan para pegajar yang selama ini telah mengajari para waria dengan sabar dan penuh pengertian agar waria dapat meningkatkan kualitas ibadah mereka.

Kemudian untuk faktor penghambatnya dalam kegiatan pembinaan keagamaan ini, selain karena faktor waria, sarana prasarana, kurangnya tenaga pengajar yaitu yang paling memiliki pengaruh tinggi adalah adanya organisasi-organisasi Islam yang sangat kontra dengan berbau LGBT.

Adanya organisasi-organisasi Islam yang intoleran dengan keberadaan waria yang menjalankan kegiatan pembinaan keagamaan di Pondok

Pesantren Waria, membuat Shinta Ratri dan teman-teman waria lainnya merasa takut jika terjadi pengusiran atau pembubaran kembali seperti yang sudah terjadi pada tahun 2016 lalu. Tetapi tidak menyurutkan niat dan semangat untuk tetap menjalankan kegiatan keagamaan, karena mereka berpikir bahwa ibadah yang mereka laksanakan yang menilai adalah Tuhan bukan manusia.

5.2 Saran

Saran merupakan sebuah solusi yang ditunjukkan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi. Saran berupa pendapat seseorang terhadap sesuatu yang sedang diperbincangkan. Kemudian, saran ditunjukkan agar sesuatu yang kurang baik tersebut menjadi lebih baik.

Adapun saran yang ditunjukkan kepada Pondok Pesantren Waria dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan diantaranya:

5.2.1 Pimpinan Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta

Pada dasarnya sebutan untuk Pondok Pesantren merupakan sebuah bangunan yang memberikan dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dengan lebih terperinci dan ketat. Saya harap Pondok Pesantren Waria pun dapat lebih fokus dalam hal menanamkan ajaran-ajaran Islam kepada waria dan mengikuti terus perkembangan Ibadah waria walaupun tidak semua waria yang mengikuti pembinaan keagamaan tinggal didalam Pondok.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan diharapkan agar lebih kondusif lagi dan para waria yang datang ke Pondok wajib mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan, sehingga tidak lagi adanya waria yang datang ke Pondok Pesantren hanya untuk sekedar bertemu dengan teman-temannya untuk mengobrol ataupun hanya untuk arisan.

5.2.2 Pengajar atau Ustadz

Untuk para pengajar yang terdapat di Pondok Pesantren Waria dalam kegiatan pembinaan keagamaan, perlu lebih ditekankan lagi dengan memberikan tausiyah-tausiyah mengenai waria dalam Islam dan dampaknya seperti apa. Tidak hanya diajarkan untuk dapat lebih lancar membaca Al-Qur'an atau lebih rajin mengerjakan sholat. Karena selama mengikuti pembinaan keagamaan membuat waria semakin nyaman dengan kondisinya sebagai waria dan tidak adanya usaha untuk memahami bahwa apa yang telah Allah tetapkan atas mereka haruslah diterima dengan lapang dada dan mensyukurinya.

Hal inilah yang membuat para pengajar harus mengambil tindakan demi mencegah semakin jauhnya mereka tersesat dalam pola pikir yang salah dalam memahami kedudukan waria di dalam Islam. Kenyataannya sekarang ini, keberadaan waria masih dalam tergolong masyarakat yang terisih dan identik dengan pelacuran. Oleh karena itu diperlukan peran pengajar untuk dapat merubah pola pikir mereka.

5.2.3 Waria

Waria adalah ayat *kauniyah* yang menyimpan banyak misteri kekuasaan dan keagungan Allah *Subhanahu wata'ala*. Tidak adanya tempat yang layal dalam ruang agama bagi waria selalu memicu konflik dari dalam batin waria ketika ia butuh menjalani agamanya, sebagai laki-laki atau sebagai perempuan. Akibatnya, terkadang waria mempraktikkan agamanya dengan menyesuaikan fisiknya yang laki-laki, namun terkadang juga menyesuaikan dengan dorongan jiwanya yang merasa sebagai seorang perempuan.

Untuk para waria yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan, diharapkan untuk rutin dan serius dalam menjalankannya, memahami setiap materi yang diberikan, fokus pada satu tujuan yang ingin dicapai, yaitu meningkatkan kualitas ibadah, tidak lagi terpengaruh dengan teman-teman yang tidak mengikuti pembinaan keagamaan dan selalu bersemangat dalam melakukan atau mengikuti kajian-kajian keislaman.

